

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia secara kodrati merupakan *zoon politicon* atau dengan kata lain makhluk sosial¹. Manusia selalu hidup dalam suatu komunitas tertentu sehingga manusia tidak dapat menyangkal bahwa keberadaannya selalu bersama dengan yang lain dan manusia senantiasa berada di *antara*². Manusia berada di dalam dunia di antara ada yang lain. Keberadaan manusia di dalam dunia menuntut manusia untuk mengorientasikan dirinya pada dunia. Tampak jelas bahwa manusia dengan segala kemajuan intelektualitas serta teknologi yang telah diraihinya perlahan menghilangkan nilai-nilai kehidupan. Salah satu realitas di dunia modern yang menggambarkan keterkungkungan manusia oleh dunia ialah kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Kemajuan IPTEK sangat berpengaruh besar bagi manusia. Di satu sisi, hal tersebut menjadi salah satu mimpi indah manusia serta menjadi acuan dan ukuran keberhasilan. Segala jenis pekerjaan dipermudah dengan dibantu oleh berbagai fitur yang mendukung pelbagai pekerjaan manusia. Namun di sisi lain, kemajuan IPTEK pula berdampak negatif bagi manusia. Manusia seolah kehilangan jati dirinya sebagai manusia di tengah eskalasi IPTEK yang cukup drastis. Manusia mengalami suatu dekadensi kualitas hidup. Nilai-nilai kehidupan yang hendaknya dihidupkan, seperti solidaritas dan kasih antarsesama kian teralihkan dari keprihatinan dan wacana keseharian manusia, ketika keserakahan pada materi menjadi kerangka acuan yang dominan³. Manusia rela bertindak bar-bar terhadap orang lain demi mewujudkan cita-cita pribadinya dan menciptakan problematika yang dapat memporakporandakan nilai-nilai kemanusiaan.

¹ Ahu Tuncel, "The Ontology of Zoon Politikon, *Syntesis Philosophia*, 22:7 (Istanbul: January 2012), hlm. 245.

² Felix Baghi, *Redeskripsi dan Ironi, Mengolah Cita Rasa dan Kemanusiaan* (Maukere: Penerbit Ledalero 2014), hlm. 17.

³ Nurhayati Ali, *Problem Manusia Modern*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2022), hlm. 109.

Dewasa ini, isu-isu kemanusiaan menjadi salah satu topik hangat yang diperbincangkan dalam situasi tertentu. Persoalan demi persoalan mereduksi nilai-nilai kemanusiaan. Alhasil, manusia mengalami transformasi berbagai nilai kemanusiaan dari yang sosialis menuju individualis dan humanis menuju egoistis. Pergeseran nilai tersebut menjerumuskan manusia pada penyangkalan terhadap eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Nilai kemanusiaan yang juga menjadi persoalan serius yang hadir di tengah realitas manusia zaman ini adalah persoalan solidaritas kemanusiaan.

Realita dunia saat ini menggambarkan bahwa solidaritas kemanusiaan perlahan luntur dari lingkup sosial. Tindakan manusia seolah mengantar manusia pada sikap individualis dan egoistis. Manusia lebih mengandalkan kemampuan pribadinya daripada melakukan suatu tindakan tertentu secara bersama-sama. Konstruksi sikap individualis pada diri manusia perlahan membangkitkan sikap apatis terhadap seluruh realitas yang diindrai. Dan jika sikap apatis melekat dalam diri manusia maka solidaritas hanyalah sebuah diksi tanpa aktualisasi. Manusia bertindak sesuai dengan keyakinan subjektifnya yang diyakini sebagai suatu kebenaran dan kebaikan mutlak. Pemutlakan terhadap keyakinan akan kebenaran dan kebaikan subjektif memungkinkan terjadinya pertengkar dan perpecahan. Tindakan ini secara eksplisit menegaskan adanya suatu penolakan terhadap pluralitas di tengah bangsa yang majemuk. Ada banyak kasus dalam kaitannya dengan lemahnya sikap solider antar sesama manusia. Salah satunya ialah peristiwa penolakan pendirian rumah ibadat oleh berbagai elemen masyarakat hingga perangkat Daerah Kota Cilegon pada 7 September 2022. Aksi ini menunjukkan bahwa sikap solider di tengah pluralitas keyakinan mengalami kemerosotan yang serius. Manusia telah menganut radikalisme agama yang mengucilkan kemajemukan dengan berbagai tindakan bahkan yang paling ekstrem agar mendapat justifikasi beragama.

Solidaritas merupakan aspek penting dalam suatu komunitas sosial yang majemuk. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia senantiasa berada bersama dengan

yang lain. Keberadaan dengan yang lain menuntut setiap individu untuk menumbuhkan suatu keterbukaan diri agar tercipta sikap saling menerima perbedaan dan pada sisi tertentu mampu memperkaya individu di dalamnya. Manusia tentu tidak persis sama atau identik dengan yang lain. Karena itu, pengakuan terhadap pluralitas menjadi sesuatu keharusan mutlak bagi tiap individu. Urgensitas pengakuan terhadap pluralitas memungkinkan manusia senantiasa bersikap solider dengan semua orang yang berbeda.

Salah satu filsuf yang mengagas tentang solidaritas ialah Richard Rorty. Ia diakui sebagai filsuf neo-pragmatisme karena ia lebih menekankan tindakan praktis konkrit. Banyak hasil pemikirannya yang kontroversial sehingga mengundang perdebatan, bahkan ia disebut sebagai anti-filosof⁴. Ia mengkritisi filsafat yang hanya berkuat pada dunia teori, hanya mencari dasar atas suatu tindakan tertentu. Dalam bukunya yang berjudul *Contingency, Irony and Solidarity*, Rorty mengangkat etika yang disebut sebagai etika ironis liberal. Dalam etika ironis liberal, Rorty menyajikan suatu konsep solidaritas.

Menurut Rorty, sebagai seorang ironis liberal sikap solider dapat tercipta apabila timbulnya sikap untuk tidak bertindak kejam⁵. Dan kata liberal baginya hanya memiliki satu makna yakni tidak ada yang lebih buruk dari pada kekejaman⁶. Kalimat Rorty tersebut kedengaran sangat sederhana, namun dalam aktualitas hidup sehari-hari, manusia terjebak dalam keyakinan mutlak atas objek tertentu yang menuntut untuk tidak bersikap terhadap suatu realitas dalam situasi tertentu. Apabila manusia menanamkan sikap untuk tidak bertindak kejam, maka solidaritas dapat tercipta apapun situasi dan kondisinya. Anjuran Rorty tersebut didasarkan pada realitas bahwa kita tidak menginginkan hal yang serupa terjadi dalam diri kita.

⁴ Agustinus Tamtama Putra, "Menjadi Solider Seturut Etika Ironis Liberal Richard Rorty, *FORUM Filsafat dan Teologi*, 15:2 (Malang: November 2022), hlm. 236.

⁵ Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), hlm. 193.

⁶ Sugiyono, Dkk., *Pendidikan Beretika dan Berbudaya* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 19.

Rorty tidak memutlakkan keyakinannya terhadap sesuatu yang dianggapnya benar. Jika ditilik dari sudut pandang tertentu, maka ia dianggap sebagai orang yang tidak memiliki pendirian. Akan tetapi, Rorty menepis anggapan tersebut dengan pandangannya bahwa ia meyakini sesuatu yang saat ini menurutnya sebagai kebenaran, namun ia tetap terbuka terhadap suatu pandangan baru dari luar dirinya. Apabila pandangan tersebut memiliki nilai kebenaran melebihi pandangannya, ia akan meyakini kebenaran baru tersebut. Keterbukaannya menunjukkan sikap solider dengan menguburkan ambisi dominasi subjektif, sebab kita semua memiliki kewajiban untuk merasakan rasa solidaritas dengan semua umat manusia⁷.

Rasa solidaritas itu ditunjukkan melalui tindakan praksis konkret terhadap segala realitas yang diindrai. Tindakan praksis konkret yang dilakukan tidak membutuhkan suatu legitimasi serta landasan filosofis, religius, dan ideologis sebab kriteria tindakan praktis konkret yang bermoral hanya satu yakni tekad untuk tidak bersikap kejam⁸. Tuntutan untuk bertindak demikian didasarkan pada peluasan wilayah kekitaan, seperti yang dikatakan oleh Willfrid Sellars sebagai “salah satu dari kita”⁹. Hal ini menandakan bahwa manusia memiliki ikatan dengan orang lain karena sisi kemanusiaannya.

Krisis solidaritas juga dapat dilihat dalam cara hidup bangsa Yahudi zaman Yesus yang menganut etnosentrisme. Paradigma keselamatan yang inklusif meruntuhkan sikap keterbukaan terhadap bangsa lain. Bangsa Israel meyakini bahwa bangsa yang diselamatkan di akhirat hanyalah bangsa Yahudi. Etnosentrisme yang dipegang teguh oleh bangsa Israel mengonstruksi pandangan baru bahwa sesama mereka hanyalah orang dari bangsa Israel itu sendiri, di luar bangsa Israel bukanlah sesama mereka. Paradigma tersebut dipatahkan oleh Yesus. Yesus berusaha merekonstruksi pandangan bangsa Israel yang inklusif menjadi sebuah pandangan

⁷ Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity*, *op. cit.*, hlm. 190.

⁸ Sugiyono, dkk., *loc. cit.*

⁹ Richard Rorty, *loc. cit.*

baru yang lebih bersifat universal. Hal ini dapat ditemukan dalam kisah Orang Samaria yang Murah Hati dalam Lukas 10:25-37.

Penggambaran tentang solidaritas dalam kisah orang Samaria yang murah hati memang tidak dijelaskan secara implisit, tetapi dapat ditemukan melalui eksegeze dan hermeneutik. Ada dua pokok penting dari kisah tersebut yang menjadi landasan bahwa kisah tersebut memiliki nilai solidaritas. *Pertama*, objek dari tindakan solider. Ahli kitab mempertanyakan tentang siapa semamaku manusia? Pertanyaan ini memang tidak dijawab secara gamblang oleh Yesus, namun melalui suatu perumpamaan yang hendak berbicara secara langsung tentang pelaku atau subjek dari kasih kepada sesama itu¹⁰. Yesus tidak mendefinikan siapakah sesamaku manusia, karena Yesus hendak menyadarkan ahli kitab tersebut bahwa sesama manusia itu ialah orang yang mendekati manusia lain dan menolongnya¹¹. Jawaban Yesus yang termuat dalam perumpamaan mengandung nilai universalitas. Yesus mau mengubah paham etnosentris dari bangsa Yahudi tersebut dengan menggantikan pemahaman baru bahwa keselamatan itu diberikan kepada semua orang. *Kedua*, bagaimana cara membangun sikap yang solider dengan sesama manusia. Keputusan Yesus untuk tidak menjawab pertanyaan teoretis dari Ahli Taurat menegaskan bahwa Yesus menghendaki agar Ahli Taurat tidak bertanya secara teoretis tentang siapakah sesama manusia, melainkan mulailah secara praktis dengan bertindak sendiri sebagai sesama¹².

Penulis membuat perbandingan antara konsep solidaritas Richard Rorty dan nilai solidaritas dari kisah Orang Samaria yang Murah Hati karena kedua variabel tersebut memiliki kedekatan makna, walaupun dengan latar belakang historis yang berbeda. Keduanya berusaha mengagasi nilai solidaritas dari perspektif berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yakni bertindak untuk tidak bersikap kejam.

¹⁰ B. J. Boland, *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas*, Cet. 8 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 273.

¹¹ Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 294.

¹² B. J. Boland, *loc.cit.*

Konsep solidaritas antara keduanya sama-sama menekankan suatu sikap empati serta tindakan praktis konkret.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk mencari dan mengulas nilai solidaritas dari dua perspektif yang berbeda serta membuat perbandingan antara kedua konsep tersebut yakni dari perspektif filsafat pragmatis ala Richard Rorty dan kisah Orang Samaria yang Murah Hati dalam Lukas 10:25-37. Secara spesifik, penulis membahas tema ini dalam tulisan yang berjudul: **KONSEP SOLIDARITAS RICHARD RORTY DAN PERBANDINGANNYA DENGAN PERUMPAMAAN ORANG SAMARIA YANG MURAH HATI (LUKAS 10:25-37)**.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang hendak dikaji penulis adalah bagaimana perbandingan konsep solidaritas Richard Rorty dengan nilai solidaritas dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:25-37? Berdasarkan masalah utama tersebut, penulis mengemukakan rincian pokok persoalan yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut: *Pertama*, apa pandangan Richard Rorty tentang solidaritas? *Kedua*, apa nilai solidaritas yang terkandung dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:25-37? *Ketiga*, bagaimana perbandingan konsep solidaritas Richard Rorty dengan nilai solidaritas dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:25-37?

1.3 Tujuan Penulisan

Karya ilmiah ini memiliki tujuan khusus serta tujuan umum yang hendak diraih. Tujuan khusus dari penulisan ini ialah: *pertama*, menjelaskan konsep solidaritas ala Richard Rorty. *Kedua*, menemukan dan mendalami poin-poin eksegetis perihal solidaritas dari perumpamaan orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:25-37. *Ketiga*, membuat perbandingan konsep solidaritas Richard Rorty dan nilai solidaritas dari perumpamaan orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:25-37.

Tujuan umum yang hendak dicapai dari tulisan ini ialah untuk memenuhi tuntutan akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu.

1.4 Metode penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis-deskriptif. Penulis mencari, membaca, mengumpulkan, dan menganalisis sumber-sumber yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Sumber-sumber tersebut terdiri dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Metode ini bertujuan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini agar bermanfaat bagi penulis, pembaca, serta semua umat manusia dalam membangun kembali rasa solidaritas dengan semua orang.

Penulis menggunakan beberapa buku yang ditulis oleh Richard Rorty serta sejumlah literatur yang berkaitan dengan solidaritas menurut pandangan Rorty. Selain itu, penulis juga mengumpulkan sejumlah literatur yang berkaitan dengan perumpamaan orang Samaria yang murah hati. Sumber-sumber tersebut digunakan penulis untuk membantu serta mempertajam pengetahuan penulis dalam menganalisis tema tersebut. Setelah sumber-sumber tersebut dikumpulkan, penulis menganalisis dan membuat perbandingan konsep solidaritas antara kedua variabel tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini diawali dengan Bab I, yang memuat pendahuluan. Dalam bagian ini, penulis menguraikan latar belakang penulisan, merumuskan permasalahan, menjabarkan tujuan serta metode yang digunakan, dan menyusun sistematika penulisan. Selanjutnya, dalam Bab II diulas konsep solidaritas menurut Richard Rorty. Selain mengulas konsep solidaritas menurut pemikirannya, bab ini juga memuat biografi Rorty, filsuf-filsuf yang memengaruhi pemikiran Rorty serta filsafat pragmatismenya. Bab III berfokus pada analisis perumpamaan orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:25-37. Dalam bab ini, penulis mengulas Injil Lukas secara singkat, mencakup informasi mengenai penulisnya, waktu serta struktur

penulisan, sasaran dan tujuan penulisan, kajian eksegetis terhadap perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Lukas 10:25-37), serta nilai solidaritas yang terkandung di dalamnya. Pada bab IV, penulis membuat perbandingan antara konsep solidaritas menurut pandangan Richard Rorty dan nilai solidaritas yang terkandung dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati. Penulis berupaya menemukan kesamaan dan perbedaan antara kedua gagasan tersebut. Terakhir, Bab V berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya. Selain merangkum hasil analisis, penulis juga menawarkan saran terkait upaya membangun sikap solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.